ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1429

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 060904 MULTATULI

Riris Nurkholida Rambe & Muhammad 'Arif
UIN Sumatera Utara Medan
ririsnurkholida@uinsu.ac.id ; muhammad.ariflubis2003@gmail.com

Abstract

The objectives of this research are 1) Increasing teacher skills in learning Indonesian by using role playing methods, 2) Increasing learning activities of students by learning Indonesian with role playing methods, 3) Improving student learning outcomes in Indonesian learning with using the role playing method. This type of research is action research. The research subjects were teachers and all fourth grade students of SDN 02 Gidangelo 2018/2019 academic year. The samples taken were 29 fourth grade students using data in this study obtained through tests, observations, and documentation. The results of the study revealed that there was an increase in the acquisition of the value of speaking skills. In pratindakan the average value of 65.80 and the number of students completeness by 31%. Then in the first cycle applied the role playing method obtained an average value of 75.86 and the total completeness of students was 62%. That is, the use of the Role Playing method can improve the speaking ability of students, but the results obtained have not exceeded the target determined by the researcher so that it is continued in the second cycle. In the second cycle, the average score of 84.77 and the total completeness of students was 72%. In conclusion, the Role Playing method can improve students' speaking abilities.

Keywords: *Speaking Skills, Role Playing Method, Elementary School*

Abstrak : Artikel ini bertujuan meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bermain peran, meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode bermain peran, meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bermain peran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan. Subjek penelitian yaitu guru dan seluruh peserta didik kelas IV SDN 060904 Multatuli. Sampel yang diambil yaitu 32 peserta didik kelas III dengan menggunakan data dalam penelitian ini di peroleh melalui tes, obesrvasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan dalam keterampilan berbica peserta didik dengan penerapan metode bermain

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Metode Bermain Peran, Sekolah Dasar

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki dan dikuasai dengan baik dan benar oleh peserta didik SD agar mampu berkomunikasi secara lisan. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran berbicara di SD menjadi sangat penting. Pengajaran Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar berbicara dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemampuan berbicara peserta didik dengan baik. Keterampilan berbicara dan menulis, khusunya keterampilan berbicara harus segera dikuasai oleh peserta didik di SD karena keterampilan berbicara secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar peserta didik di SD. Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Dalam pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara diperlukan sebagai alat menyatakan pendapat, memberi informasi atau menerima informasi (Ningsih, 2014).

Metode bermain peran atau teknik pengajaran adalah suatu cara penguasaan pelajaran kegiatan pengembangan imajinasi penghayatan suatu tokoh tertentu. Bermain peran adalah model pembelajaran melalui pemeranan sebuah situasi dalamhidup manusia dengan tanpa diadakan latihan untuk mencapai tujuan bersama dalam rangkamencari penyelesaian dari suatu masalah yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan seharihari dan dapat digunakan untuk mendiagnosis dan mengerti seseorang, sebagai mediapengajaran dan metode pelatihan ketrampilan tertentu (Wicaksono, 2013). Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, make belive, atau simbolik (Siska, 2011). Saat bermain peran dibuatkan pembagian peran dan deskripsi setiap peran, selebihnya para pemain melakukan improvisasi untuk mengembangkan perannya masing-masing (Febrisma, 2013). Teknik bermain peran sangat baik dalam mendidik peserta didik untuk menggunakan ragam-ragam bahasa. Bermain peran dapat dilakukan dalam berbagai macam peranan, seseorang dapat memerankan berbagai peran dalam satu harinya, misalnya sebagai seorang ibu, istri, teman, kepala sekolah, penjual, pembeli, dan sebagainya (Tarigan, 1991).

Pada setiap peranan tersebut seorang anak harus dapat berperilaku sesuai dengan peran yang dilakukannya. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksploitasi masalah-masalah hubungan antarmanusia dengan cara memperagakannya (Pranowo, 2013). Cara anak berperilaku pada setiap peranan tersebut

bergantung pada status atau posisinya dengan pasangan perannya. Jadi, perilaku ibu kepada anaknya berbeda dengan perilaku terhadap suaminya dan berbeda pula dengan bawahannya di sekolah. Cara berbicara orang tua tentu berbeda dengan cara berbicara anak muda, cara berbicara pembeli tentu berbeda dengan cara berbica penjual. Fungsi dan peranan seseorang menuntut cara berbicara atau berbahasa tertentu pula (Tarigan, 1991). Dalam bermain peran, siwa bertindak, berperilaku, dan berbahasa sesuai dengan peranan tokoh yang diperankannya. Misalnya sebagai guru, polisi, hakim, dokter, pedagang, dan sebagainya. Setiap tokoh tertentu menuntut karakteristik tertentu pula. Dengan kata lain kepribadian seseorang adalah keseluruhan peranan yang diperankannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarganya, masyarakat, dan pekerja sekalipun. Seseorang dapat dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila dapat berperilaku sesuai dengan peranan yang dimilikinya baik sebagai individu maupun mahkluk social.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN 060904 Multatuli Kecamatan Medan Maimun Kota Medan, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ternyata masih banyak peserta didik yang belum lancar dalam berbicara atau bercerita, terdapat beberapa peserta didik yang masih terbata-bata berbicara di depan kelas, terdapat juga tiga peserta didik yang tidak mau untuk maju ke depan kelas untuk bercerita, dan secara umum peserta didik bercerita di depan kelas dengan intonasi yang datar dan tidak memiliki ekspresi. Berdasarkan peneliti mengamati di hari yang sama peneliti mendapatkan beberapa peserta didik yang sama sekali tidak mau maju dan terlihat dari ekspresinya peserta didik tersebut dilihat mau menangis, peserta didik sebagian besar sudah mau maju bercerita namun hasilnya masih belum runtun dan dalam menggunakan intonasi dan ekspresi belum baik untuk bercerita. Berdasarkan studi dokumentasi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia aspek membaca dialog yang di dapatkan dari buku nilai, dari 29 jumlah peserta didik ternyata yang mengalami ketuntasan hanyalah 9 peserta didik. Berarti terdapat 31% peserta didik yang memperoleh ketuntasan dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia materi berbicara. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 33. Adapun perolehan nilai rata-rata kelas hanya 65,80. Hasil tersebut sudah sedikit melampaui dariKKM yaitu 70.Faktor-faktor tersebut di atas, satu yang paling mendesak untuk dipecahkan adalah kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi bahasa indonesia yang disampaikan guru. Alasan mengapa faktor tersebut sangat mendesak untuk dipecahkan adalah jika dicermati tersirat

beberapa faktor, antara lain peserta didik kurang memperhatikan guru, materi yang disampaikan kurang menarik, dan cara guru menyampaikan pelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.Peneliti memilih metode pembelajaran bermain peran sebagai alternatif untuk pembaharuan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 060904 Multatuli. Peneliti menggunakan metode bermain peran untuk diterapkan guru pada saat pembelajaran. Alasan peneliti menggunakan metode bermain peran karena dengan menggunakan metode tersebut peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran, peserta didik dilatih untuk berekspresi dan melatih keberanian peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

METODE

Peneletian tindakan kelas dilaksanakan di SDN 060904 Multatuli Kecamatan Medan Maimun pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 pada kelas III. Metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah metode bermain peran pada pelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan penelitian tindakan kelas.

Dalam penelitian ini peneliti merancang penelitian dalam ddua siklus. Setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan tersebut disusun di dalam siklus dan setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan atau target yang ingin dicapai. Maka peneliti bermaksud unntuk menggunakan pertemuan pertama untuk melihat nilai peserta didik dan diteruskan untuk penelitian Siklus I dengan menerapkan metode bermain peran pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dan pada pertemuan peneliti gunakan untuk melakukan penelitian Siklus II menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran dengan memperbaiki dan menyempurnakan pada tindakan sebelumnya. Instrument penelitian peserta didik adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan mendapatkan hasil yang baik, dalam kata lain lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharismi, 2012). Instrument yang digunakan dalam penelitian digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

a. Silabus merupakan alat acuan unuk penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkn berdasarkan Standar Kompetensi dan Standar Isi untuk satuan dasar pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam

pengembangan rencana pelaksaan pembelajaeran (Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses).

b. Rencana Pelaksanaan PembelajaranRencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatatp muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. RPP digunakan sebagai pedoman guru untuk mengajar. Kompenen RPP berisi identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan, mata ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.
c. Lembar Kerja Peserta DidikLembar Kerja Peserta didik (LKS) merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan terbentuk interaksi yang aktif antara peserta didik dengan guru, sehingga dapat meningkatkan peserta didik dalam peningkatan hasil belajar.
d. Lembar ObservasiLembar Observasi merupakan lembar kerja yang berfungsi untuk mengobservasi dan mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Lembar pengamatan untuk peserta didik digunakan untuk mengamati keaktifan peserta didik saat kegiatan berlangsung.

Untuk memperoleh data dan infomasi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dipakailah metode pengumpulan data dengan berbagai cara, yaitu melalui observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Ketiga instrumen tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Observasi dalam pengertian psikologik, obeservasi atau disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Data observasi kelas diperoleh dari observasi motivasi peserta didik. Pengambilan data dilakuakn dengan cara memberikan nilai sesuai penilaian pengamatan yang dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran.
b. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang berupa catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan lapangan, notulen rapat, aktivitas peserta didik yang berlangsung dan sebagainya. Dokumentasi ini dilakukan dengan cara memotret dan merekam proses pembelajaran menggunakan HandPhone. Hasil dokumentasi diharapkan dapat dipakai sebagai pedoman bagi penelitian lanjutan atau disebarluaskan kepada guru lain sebagai metode baru di dalam pembelajaran.

a. Tes adalah pertanyaan atau latihan seta alat lain yang digunakan mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan bakat yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data hasil belajar kognitif dalam pembelajaran tematik integrative dengan menggunakan metode bermain peran. Data hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil evaluasi akhir siklus.

b. Analisis data dalam setiap siklus yang terdapat pada penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui hasil pada pembelajaran, apakah terjadi peningkatan selama tindakan berlangsung dan menyelesaikan sesuai target yang peneliti sudah tetapkan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mencari presentase pada tiap aktifitas tindakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada tindakan penelitian kelas (Sudijono, 2008) Keterangan:

F = Frekuensi yang dicari presentasinya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentase

a. Analisis Hasil Belajar

Analisi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk mengetahui hasil belajar berupa kemampuan kognitif peserta didik dalam memecahkan masalah berupa mengerjakan soal tes evaluasi dengan cara menghitung ketuntasan belajar.

b. Analisis Lembar Obeservasi

Data motivasi diambil dari lembar observasi motivasi belajar, data tersebut diambil berdasarkan Teori ARCS Keller objek yang diamati anatara lain adalah attention (perhatian). Relevence (relevensi). Confidience (kepercayaan diri), dan Satisfaction (kepuasan) (Siregar, 2011). Dari empat objek pengamatan motivasi tersebut kemudian dijabarkan lagi menjadi beberapa aspek dengan katagori skor sebagai berikut (4) Sangat Termotivasi, (3) Termotivasi, (2) Cukup termotivasi, (1) Kurang Termotivasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode bermain peran pada siswa kelas III SDN 060904 Multatuli

Perencanan: pada tahap ini hal-hal yang dilakukan tahap perencanaan ini sebagai berikut: Menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas oleh guru dan penulis yang dilaksanakan di setiap hari kamis, jum'at dan sabtu dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, penulis dan guru membuat skenario pembelajaran dan perangkat pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan tahap ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajran (RPP) yang telah dipersiapkan sebelumnya. pelaksanaannya: Pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga siklus I , penulis membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai pelajaran dan mengabsen siswa, penulis bertanya kepada siswa menegenai cara bermain drama setelah itu guru membagi beberapa kelompok kemudian membagikan naskah drama pada tiap-tiap kelompok untuk diperankan, sesudah guru membagikan naskah drama pada setiap kelompok maka diberikan kesempatan beberapa menit, kemudian guru akan menunjuk salah satu kelompok untuk bermain drama di depan kelas dan seterusnya sampai semua kelompok maju ke depan. Sementara, guru memberikan nilai kepada masing- masing siswa. Obsevasi yang dilakukan penulis untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan mengunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh penulis dan yang menjadi sasaran obsevasi penulis yaitu aspek kognitif. Data hasil penelitian kognitif. (pengamatan) dilakukan untuk siswa, dan indikator aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama, dan pemantapan. kegiatan utama, dan pemantapan, Refleksi: Tahap selanjutnya adalah mengadakan refleksi yaitu membahas dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.

Tahap selanjutnya adalah mengadakan refleksi merupakan bagian yang penting dalam proses penelitian tindakan kelas. Refleksi merupakan kegiatan untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan, dan mengkaji secara mendalam kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang diterapkan pada pembelajaran di dalam kelas dan mempertimbangkan proses, masalah, persoalan, kendala, dan hasil yang diperoleh dari pengamatan. Pada tahap refleksi, penulis bersama guru melakukan evaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan penerapan metode bermain peran. Hasil tes keterampilan berbicara siklus I

mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes prasiklus, akan tetapi peningkatan tersebut belum pencapaian KKM.

Melihat hambatan tersebut maka perlu diadakan tindakan perbaikan agar hasil pembelajaran pada siklus II bisa lebih optimal. Kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II penampilan mengajar guru akan ditingkatkan secara lebih baik dengan mengacu kepada kelemahan atau kendala-kendala yang terjadi pada siklus I.

Adapun rekapitulasi hasil berbicara siswa pada tindakan kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Peningkatan Hasil Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor	229	264	295
Nilai Rata-Rata	65,80	75,86	84,77
Ketuntasan Belajar	31%	62%	72%

Sumber: Data Hasil Peneltian 2023

Gambar 1 Diagram Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran pada Aktifitas Pratindakan dan Siklus II.

Pada kegiatan pembelajaran Pratindakan diperoleh nilai rata –rata 65,80 dari keseluruhan jumlah peserta didik yang ada dan masih belum mencapai batas KKM yang ditentukan. Pada tindakan Siklus I yang sudah diterapkan metode bermain peran untuk meningkatkan kemapuan berbicara peserta didik memperoleh nilai rata-rata sebesar 75,86. Pada tindakan Siklus I mengalami peningkatan hasil rata-rata nilai apabila dibandingkan dengan aktifitas Pratindakan sebesar 10,06%. Pada kegiatan tersebut banyak lagi kendala yang dialami dan banyak lagi peserta didik yang masih belum memperoleh ketuntasan serta masih banyak peserta didik yang pasif dan kurang aktif dalam proses kegiatan belajar.

Kegiatan tindakan pada Siklus II ialah perbaikan pada tindakan Siklus I yang sebelumnya telah terlebih dahulu dilaksanakan. Kegiatan pada Siklus II tujuannya untuk memperbaiki dari kekurangan yang terdapat pada Siklus I untuk memenuhi target yang sebelumnya sudah ditentukan oleh peneliti.

Kegiatan Siklus II mengalami peningkat dan perkembangan kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran yang sangat baik jika dibandingkan dengan

kemampuan berbicara pada Pratindakan. Selain itu peserta didik juga merasa senang, antusias, dan aktif dalam kemampuan berbicara pada kegiatan pembelajaran. Hasil tindakan Siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 84,77 adri keseluruhan jumlah peserta didik. Dan apabila dibandingkan dengan tindakan Siklus I dengan nilai rata-rata 75,86 maka mengalami perkembangan dan peningkatan kemampuan berbicara sebesar 8,91%. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan selama proses pelaksanaan Siklus II guru kebih melakukan pendekatan dan motivasi kepada setiap peserta didik yang memperoleh hasil kurang baik pada Siklus sebelumnya, selain itu guru juga melakukan pendekatan kepada para peserta didiknya agar berani untuk bertanya apabil ada sesuatu yang dirasa kurang mengerti dan memotivasi peserta didik untuk jujur dan percaya diri dalam mengerjakan evaluasi serta berani maju ke depan kelas menyampaikan hasil dari pekerjaannya. Sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan usaha pencapaian yang di harapkan.

Selain itu yang memberikan hadiah pada peserta didik adalah guru dengan memberi motivasi hingga mendaptkan nilai tertinggi pada akhir pembelajaran agar membangkitkan semangat belajar seluruh peserta didik. Teknik memberikan *reward* atau bonus belajar menyengkan terhadap siswa yang berhasil sebagai perilaku posif-positif tertentu (Gaza, 2012).

Siswa akan mengulangi yang dia inginkan apabila prilaku yang positif. Penguatan positif atau "imbalan" dapat mencakup penguatan verbal seperti "bagus", "bagus sekali", "sukses selalu", "pertahankan prestasimu", dan sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran merupakan salah satu metode yang sangat baik untuk diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Terlihat dari perubahan atau peningkatan pada nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa yaitu prasiklus 65,80 dengan ketuntasan 31%, Siklus I pencapaian nilai rata-rata 75,86 dengan ketuntasan 62%, dan pada siklus II pencapaian nilai rata-rata 84,77 dengan ketuntasan72%. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari prasiklus, Siklus I maupun Siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan bicara peserta didik kelas IV SDN 060904 Multatuli Kecamatan Medan Maimun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan dalam berbicara peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV SDN Multatuli. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil observasi tindaka tiap Siklus mengalami peningkatan, kemajuan, dan menunjukkan terjadi perubahan aktivitas peserta didik kea rah yang lebih aktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik dan menyenangkan bagi para peserta didik.

Peningkatan kemampuan berbicara peserta didik dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan rata –rata hasil dari tiap tindakanSiklus dan sebelum tindakan atau Pratindakan. Pada saat Pratindakan 65,80%, lalu setelah dilakukan tindakan pada Siklus I meningkat menjadi 75,86%, dan setelah mengamati mengenai adanya keterbatasan dan kekurangan peneliti melakukan tindakan Siklus II untuk menyempurnakan kemampuan berbiacara peserta didik yangmemperoleh hasil 84,77%. Hal ini membuktikan bahwa metode bermain peran dpat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan, anatara lain sebagaiberikut :

a.Bagi GuruAlangkah baiknya jika guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif lagi agar para peserta didik menjadi lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampusan serta hasil belajar peserta didikagar menjadi lebih baik. Dan untuk metode bermain peran dapat digunakan pada pembelajaran selanjutnya karena dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

b.Bagi Peserta Didik Peserta didik sebaiknya dapat lebih semangat dan bermotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan melatih mental mereka agar berani untuk maju kedepan kelas maupun menyampaikan pendapat atau bertanya kepada guru jika ada hal yang kurang dipahami selama proses pembelajaran berlangsung.

c.Bagi Pembaca Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi jika nantinya akan meneliti dengan model pembelajaran yang sama. Atau dapat memngembangkan metode pembelajaran lainnya untuk dapat menumbuhkan semangat belajar bagi para peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

Anas, Sudijono. 2008. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja GrafindoPersada.

Arikunto, Suharsimi. 2012. Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2. Jakarta : Bumi Aksara.

Febrisma, N., 2013. Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan (PTK kelas DV di SLB Kartini Batam). *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, *1*, pp.2- 120.

Gaza, Mamiq. 2012. Bijak Memghukum Siswa, Cet. I, Jokjakarta: Ar -ruzz Media.

Ningsih, S., 2014. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako*, *2*(4).

Permendiknas No. 41 Tahun 2007. standar proses. Jakarta. Permendiknas.

Pranowo, D.J., 2013. Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerja Sama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*(2).

Siregar, Sofyan. 2011. Statistika Deskriptif Untuk Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Siska, Y., 2011. Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. *J. Educ*, *1*(1).

Tarigan. 1991. Metodologi Pengajaran Bahasa. Bandung: Angkasa.

Wicaksono, G., 2013. Penerapan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X multimedia SMK IKIP Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, *1*(1).